

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi yang terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan, atau dikenal sebagai *Healthcare Associated Infections* (HAIs), merupakan infeksi yang dialami pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Infeksi ini tidak ada saat pasien pertama kali masuk atau masih berada pada masa inkubasi, namun muncul ketika pasien masih dirawat atau setelah pulang. Selain itu, infeksi juga dapat terjadi pada petugas rumah sakit maupun tenaga kesehatan lainnya dalam waktu 48–72 jam setelah terpapar. Upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial dilakukan melalui berbagai tindakan, seperti cuci tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), pengelolaan alat kesehatan yang benar, disinfeksi area tindakan, perawatan serta penutupan luka dengan tepat, dan pengelolaan limbah medis secara aman (Masturoh I, 2018).

Berdasarkan data laporan PPI Rumah Sakit Gatoel tentang kepatuhan *five moment & hand hygiene* pada bulan Juli tahun 2025 di dapatkan hasil 66% perawat yang patuh terhadap prosedur *five moment & hand hygiene*. Diikuti dengan wawancara oleh 7 perawat didapatkan hasil motivasi yang dilakukan terdapat hasil bahwa ada beberapa perawat yang memiliki motivasi dalam menerapkan *five moment & hand hygiene* karena menganggap resikonya besar bila tidak dilaksanakan, namun, masih terdapat perawat yang beranggapan bahwa penggunaan sarung tangan (*handscoon*) sudah cukup

melindungi diri mereka sehingga tidak akan menularkan virus atau bakteri kepada pasien. Selain itu, tingginya beban kerja dan keterbatasan jumlah tenaga kesehatan membuat perawat merasa sibuk, sehingga penerapan *five moment hand hygiene* dianggap memakan waktu, sementara mereka lebih memprioritaskan kecepatan dalam menangani pasien. Di sisi lain, beberapa perawat juga berasumsi bahwa lingkungan sekitar pasien tidak mengandung kuman atau patogen berbahaya, sehingga kebersihan tangan sering diabaikan.

Keselamatan pasien merupakan prioritas pertama dalam pelayanan kesehatan. Salah satu upaya penting dalam pelayanan kesehatan adalah pencegahan *Hospital Acquired Infection* (HAIs), pelaksanaan kepatuhan *five moment & hand hygiene* yang benar untuk melindungi diri serta pasien dari bahaya infeksius disebut dengan HAIs (Hillier, 2020). Program peningkatan kebersihan tangan bagi tenaga kesehatan telah dicanangkan oleh WHO melalui inisiatif keselamatan pasien global yang dikenal dengan *Global Patient Safety Challenge: "Clean Care is Safe Care"*. Selain itu, WHO juga memperkenalkan kampanye "*Save Lives: Clean Your Hands*", yang menekankan pentingnya kebersihan tangan (WHO, 2022).

Prevalensi infeksi nosokomial pada rumah sakit di dunia terdapat lebih dari 1,4 juta atau sedikitnya 9% pasien rawat inap di seluruh dunia mengalami infeksi nosokomial, seperti penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) terhadap 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 kawasan (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) terdapat

8,7% menunjukkan terjadinya infeksi nosokomial (WHO, 2022). Rata-rata kejadian infeksi nosokomial di Indonesia sekitar 9,1% dengan variasi 6,1%-16,0%. Sedangkan di Jawa Timur sendiri angka kejadian infeksi nosokomial 11,7% (Paudi, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2015) menunjukkan rerata kepatuhan *five moment & hand hygiene* pada perawat sebesar 36% dengan kepatuhan tertinggi pada sebelum tindakan aseptis (50%) dan terendah pada setelah menyentuh sekitar pasien (20%).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa ketika terjadi peningkatan kepatuhan cuci tangan dari buruk (< 60%) menjadi sangat baik (90%) akan menurunkan angka *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) sebesar 24%. Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa kepatuhan cuci tangan mendorong penurunan infeksi *Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus* (MRSA) sebesar 48,2% - 87% (Al-Ayubi & Fuad, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Iestari (2019) tingkat kepatuhan cuci tangan 5 momen perawat RS X sebesar 37,7%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) memaparkan bahwa ditemukan 33,6% perawat yang tidak patuh dalam pelaksanaan *five moment & hand hygiene*. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan *five moment & hand hygiene* adalah motivasi (Pittet, 2019). Motivasi adalah suatu dorongan, rangsangan, atau kekuatan pendorong yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk bertindak dan bekerja sama secara maksimal dalam melaksanakan rencana yang telah ditetapkan guna

mencapai tujuan yang diinginkan.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan perawatan kepada pasien selama 24 jam perlu memiliki motivasi yang kuat untuk menerapkan *five moments* mencuci tangan. Rendahnya motivasi atau dorongan dalam diri perawat untuk mematuhi pelaksanaan *hand hygiene* yang benar dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi terkait pelayanan kesehatan (HAIs) di rumah sakit serta menurunkan efektivitas pengendalian resistensi antimikroba yang dibutuhkan (Putri & Suryo, 2011).

Menurut Sani (2017) motivasi dan kepatuhan menunjukkan adanya hubungan yang seimbang, di mana semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam melaksanakan suatu tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Intan (2022) menunjukkan bahwa dengan motivasi yang tinggi akan berpengaruh sebesar 9.1% terhadap kepatuhan *five moment & hand hygiene*. Hasil penelitian Nazvia (2014) menunjukkan perawat yang bermotivasi tinggi lebih patuh dalam menerapkan SOP, sedangkan perawat bermotivasi rendah sebagian besar tidak patuh. Data hasil penelitian pengukuran kuesioner motivasi dari 36 responden yang memiliki motivasi tinggi adalah 34 responden (94,4%) sedangkan ada 2 responden (5,6%) mempunyai motivasi sedang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2017) menggambarkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan prosedur kerja. Dengan tingginya motivasi yang dimiliki seseorang maka

semakin patuh juga terhadap pelaksanaan prosedur kerja dan sebaliknya jika seseorang mempunyai motivasi yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan menjadi tidak patuh terhadap prosedur kerja. Motivasi menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya (Nursalam, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan *Five Moment & Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto”.

Rumusan Masalah

Adakah hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment & hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan *five moment hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam melakukan hand hygiene di ruang rawat inap.
2. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di ruang rawat inap.

3. Mengetahui hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di ruang rawat inap.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RS Gatoel Mojokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi rumah sakit tentang motivasi dan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene agar bisa mengurangi angka kejadian HAIs.

1.4.2 Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber rujukan untuk meningkatkan pengetahuan bagi pendidikan keperawatan tentang hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene.